

KEBEBASAN BERAGAMA

Oleh Nurcholish Madjid

Setiap khatib dan juru dakwah dapat dipastikan telah mengetahui adanya prinsip tidak boleh ada paksaan dalam agama. Sebuah firman Allah yang amat sering dikutip berkenaan dengan ini ialah: *“Tidak boleh ada paksaan dalam agama. Sungguh telah nyata (berbeda) kebenaran dari kesesatan. Barangsiapa menolak tirani dan percaya kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang dengan tali yang kukuh, yang tidak akan lepas. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui,”* (Q 2:256).

Jadi tidak dibolehkannya memaksakan suatu agama ialah karena manusia dianggap sudah mampu dan harus diberi kebebasan untuk membedakan dan memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah. Dengan kata lain, manusia kini dianggap telah dewasa sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya yang benar, dan tidak perlu lagi dipaksa-paksa seperti seorang yang belum dewasa.

Oleh karena Tuhan telah “percaya” kepada kemampuan manusia itu, maka Dia tidak lagi mengirimkan Utusan atau Rasul untuk mengajari mereka tentang kebenaran. Deretan para Nabi dan Rasul telah ditutup dengan kedatangan Nabi Muhammad *saw*. Sebagai Rasul penutup, Nabi Muhammad membawa dasar-dasar pokok ajaran yang terus-menerus dapat dikembangkan untuk segala zaman dan tempat. Maka sekarang terserah kepada manusia yang telah “dewasa” itu untuk secara kreatif menangkap pesan dalam pokok ajaran Nabi penutup itu dan memfungsikannya dalam hidup nyata mereka.

Firman tersebut menegaskan bahwa jalan hidup tiranik (sikap “melewati batas”, kata A. Hassan) adalah lawan dari jalan hidup beriman kepada Allah. Itu berarti bahwa jalan hidup berdasarkan iman kepada Tuhan ialah kebalikan dari sikap memaksa-maksa. Sebaliknya, iman kepada Tuhan sebagai jalan hidup menghasilkan moderasi atau sikap “tengah” (*‘adl*—adil, atau *wasth*—wasit, dan seterusnya), dan tanpa ekstremitas (*al-ghuluww*). Beriman kepada Allah, sebagai kebalikan tiranisme, melahirkan sikap yang selalu menyediakan ruang bagi pertimbangan akal sehat untuk membuat penilaian yang jujur atau fair terhadap setiap persoalan.

Karena iman kepada Allah dan menentang tirani itu mempunyai kaitan logis dengan prinsip kebebasan beragama, maka bahkan Nabi pun diingatkan: “*Walau seandainya Tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah semua manusia di bumi. Maka apakah engkau (Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang yang beriman semua?!*” (Q 10:99).

Maka dari itu, prinsip kebebasan beragama adalah kehormatan bagi manusia dari Tuhan, karena Tuhan mengakui hak manusia untuk memilih sendiri jalan hidupnya. Tentu tidak perlu lagi ditegaskan bahwa semua risiko pilihan itu adalah tanggung jawab sepenuhnya manusia sendiri.

Para ahli mencatat bahwa pelebagaan prinsip kebebasan beragama itu dalam sejarah umat manusia, yang pertama kali ialah yang dibuat oleh Rasulullah *saw*. Sesudah beliau hijrah ke Madinah dan harus menyusun masyarakat majemuk (*plural*) karena menyangkut unsur-unsur non-Muslim. Sekarang prinsip kebebasan beragama itu telah dijadikan salah satu sendi sosial politik modern. Prinsip itu dijabarkan oleh Thomas Jefferson yang “*Deist*” dan “*Uniterianist Universalist*” namun menolak agama formal, dan oleh Robespierre yang percaya kepada “Wujud Mahatinggi” namun juga menolak agama formal. Mungkin karena agama formal yang mereka kenal di sana waktu itu tidak mengajarkan kebebasan beragama. [❖]